

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SMPN Satap Wlingi dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan

Bukhori⁽¹⁾

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar
Email: ¹bukhoriardi66@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.83

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi guru pada SMPN Satap Wlingi dapat ditingkatkan melalui kegiatan Pelatihan. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemis dan Taggart. Setiap tindakan atau siklus selalu terdiri dari empat kegiatan: 1) rencana tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi atau Penelitian, dan 4) refleksi. Dari kegiatan penelitian ini diketahui bahwa terjadi peningkatan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam menyusun RPP melalui kegiatan pelatihan. Pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh 57,5% dengan sebutan cukup. Setelah diadakan kegiatan dengan pendekatan pelatihan pada siklus II ternyata rata-rata skor yang diperoleh oleh subjek penelitian naik 24 skor, sehingga rata-rata skor yang diperoleh 91,0%. Dari sebutan cukup menjadi sangat baik. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru SMPN Satap Wlingi dalam menyusun RPP.

Kata kunci: kompetensi guru, menyusun rpp, kegiatan pelatihan

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional sangat erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sangat ditentukan oleh baik-tidaknya perencanaan pembelajaran.

Setiap guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut digunakan sebagai kendali dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu-tidaknya proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu-tidaknya RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu Permendiknas 41 tahun 2007. Selain itu, RPP yang baik tepat untuk para siswa dan sekolahnya.

Dari hasil Penelitian selama bertugas di SMPN Satap Wlingi, peneliti menduga bahwa para guru belum seluruhnya mampu menyusun RPP sesuai dengan pedoman yang ada. Bahkan ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman kepada RPP.

Setelah peneliti melakukan pemetaan awal menggunakan angket (lampiran 1) kepada guru di SMPN Satap Wlingi, dapat diketahui bahwa para guru belum terbiasa menyusun RPP secara mandiri. RPP yang ada sebagian merupakan hasil fotokopi dari MGMP, guru lain dan sekolah lain. Beberapa guru yang menyusun RPP tidak menggunakan pedoman yang berlaku.

Setelah melakukan percakapan dengan guru terkait dengan penyusunan RPP, disepakati adanya pembinaan dan pembimbingan kepada seluruh guru dalam menyusun RPP yang baik. Dari pembinaan dan pembimbingan guru berharap dapat memahami aturan /pedoman, dan guru mampu menyusun RPP secara baik. Selain itu

guru sadar bahwa menyusun RPP merupakan tupoksi dari keprofesionalannya sebagai guru.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah melalui kegiatan pelatihan, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyusun RPP sesuai mata pelajarannya masing-masing. Hal tersebut dapat diketahui dari data dan informasi tentang kompetensi guru dalam menyusun RPP yang diperoleh pada setiap siklus penelitian. Masing-masing siklus penelitian melaporkan aspek: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil penelitian siklus pertama menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan siklus kedua, sedangkan hasil penelitian siklus kedua menjadi acuan pula bagi pelaksanaan tindakan siklus ketiga.

Guru adalah pendidik profesional. Guru sebagai profesi orang yang akan menjadi guru harus memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Apalagi menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru, pada Bab I, Ketentuan Umum, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut E. Mulyasa (2007) guru profesional secara umum harus memenuhi dan memiliki kompetensi berikut: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, 2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. 3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. 4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, 5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. 6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Ada empat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu kompetensi adalah kompetensi profesional. Hal tersebut sebagai mana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi 1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar, 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, 4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, 5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dari uraian di atas tentang guru profesional, baik pendapat para pakar pendidikan maupun menurut pemerintah dapat dicirikan bahwa seorang guru profesional minimal harus memenuhi kompetensi keprofesionalannya sebagai guru. Salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian para siswa.

Komponen RPP meliputi 1) identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan, 2) Standar Kompetensi (SK), 3) Kompetensi Dasar (KD), 4) Indikator pencapaian

kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, 10) penilaian hasil belajar, dan 11) sumber belajar.

Guru alam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana tercantum dalam standar Proses (PP Nomor 47 tahun 2007). Prinsip penyusunan RPP tersebut antara lain: 1) memperhatikan perbedaan individu, 2) menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik, 4) pengembangan budaya baca dan tulis, 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP yang memuat penguatan, remedial, maupun pengayaan, 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, 7) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, dan 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Agar memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP, guru perlu dilatih. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar. Kirkpatrick (1994) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan.

Pelatihan menurut Strauss dan Syales di dalam Notoatmodjo (1998) berarti mengubah pola perilaku, karena dengan pelatihan maka akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek daripada teori.

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pelatihan orang dewasa dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta dengan lingkungannya yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

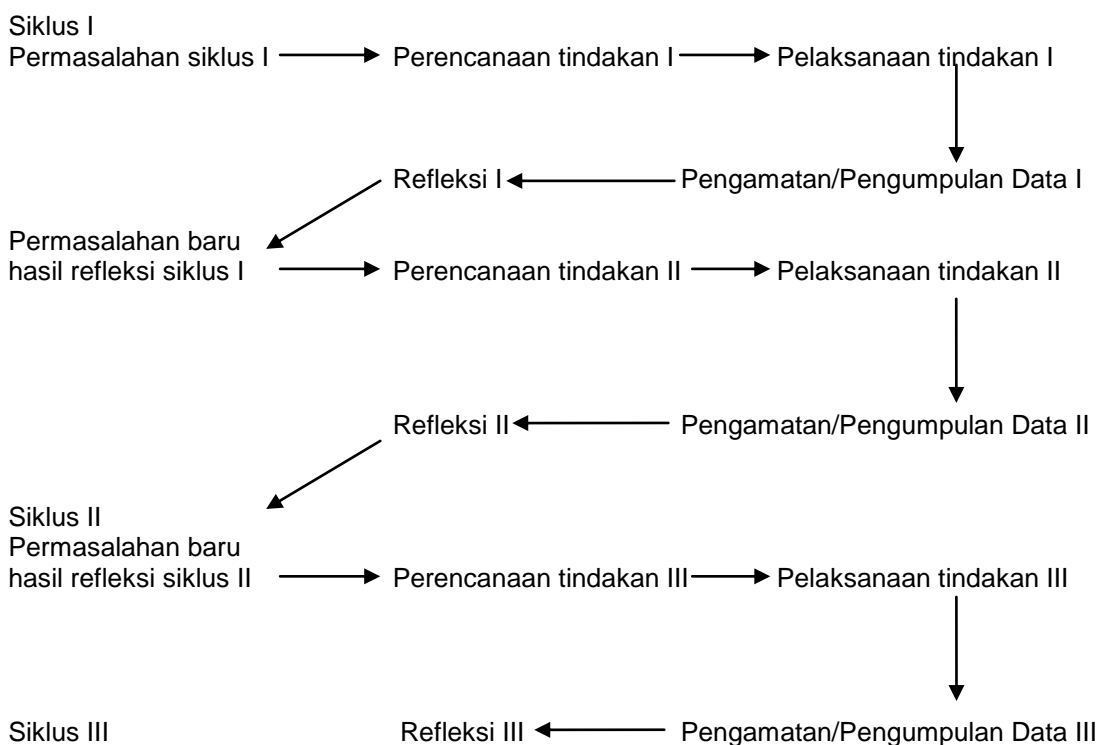
Tujuan pelatihan secara umum adalah mengubah perilaku individu tenaga pendidik di bidang pendidikan. Tujuan ini adalah menjadikan pendidikan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat pendidikan, menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Prinsip dari pelatihan bukanlah hanya pelajaran di kelas, tapi merupakan kumpulan-kumpulan pengalaman di mana saja dan kapan saja, sepanjang pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan (Tafal, 1989). Menurut Notoatmodjo (2005), pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Tujuan umum pelatihan tenaga pendidikan adalah meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa-siswinya. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan guru sebagai tenaga pendidik, dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam menyiapkan administrasi pembelajaran.

Adapun tujuan pelatihan merupakan upaya peningkatan sumberdaya manusia termasuk sumberdaya manusia tenaga pendidikan, agar pengetahuannya meningkat. Tenaga pendidikan perlu mendapatkan pelatihan karena jumlahnya tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pelatihan bagi tenaga pendidik dapat berupa: a) ceramah; b) tanya jawab; c) curah pendapat; d) simulasi dan e) praktik.

Dari latar belakang dan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan, bahwa dengan kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun menyusun RPP sesuai mata pelajarannya masing-masing di SMPN Satap Wlingi Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (Action Research). Carr dan Kemmis dalam Mc Niff (1992) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi alamiah yang dilakukan oleh para partisipan, guru, dan peserta didik untuk meningkatkan aspek-aspek praktis. Gay (1996) mengemukakan bahwa tujuan penelitian tindakan adalah untuk memecahkan masalah praktis melalui aplikasi metode ilmiah. (The purpose of action research is to solve practical problems through the application of scientific method). Salah satu ciri penelitian tindakan adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai aktivis (the researcher becomes an activist). Desain penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (McNiff, 1992), yakni: adanya perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang dilakukan secara bersiklus.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan

Subjek penelitian adalah 14 guru SMPN Satap Wlingi yang mengajar dengan kurikulum 2006. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satap Wlingi Kabupaten Blitar. Penelitian berlangsung selama 3 bulan yakni bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemis dan Taggart. Setiap tindakan atau siklus selalu terdiri dari empat kegiatan: 1) rencana tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi atau pengamatan, dan 4) refleksi. Untuk mendapatkan data yang akurat, selain menggunakan instrumen peninjauan awal, juga menggunakan instrumen penyusunan RPP sesuai dengan standar proses, yaitu Permendikbud Nomor: 7 tahun 2007.

Untuk memberikan penilaian tentang keberhasilan tindakan pada masing-masing siklus penelitian, peneliti memerlukan kriteria keberhasilan. Kriteria untuk mengambil keputusan dapat dikembangkan sendiri atau atas kesepakatan bersama

sesuai dengan teori-teori yang mendukung. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan peserta penelitian, kriteria keberhasilan ditetapkan sesuai dengan kriteria penilaian perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses, yaitu: (1) Nilai 86 sampai dengan 100 disebut amat baik; (2) Nilai 71 sampai dengan 85 disebut baik; (3) Nilai 55 sampai dengan 70 disebut cukup; (4) Nilai lebih kecil 55 disebut kurang.

HASIL

Hasil Penelitian adalah hasil observasi yang dilakukan melalui dialog, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data sebagaimana terlampir pada bagian lampiran, yang disusun secara sistematis dalam bentuk pernyataan yang terkait dengan pembinaan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam pemahaman terhadap Standar Proses Pembelajaran dan penyusunan RPP melalui pelatihan guru.

Dengan instrumen pengumpulan data tersebut, didapat data hasil Penelitian yang disebut dengan data penelitian. Proses pengkajian data adalah proses menganalisis data hasil Penelitian (data penelitian) sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu data hasil kegiatan pembinaan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam penyusunan RPP melalui pelatihan guru. Proses pengkajian data ini menggunakan metode analisis data sebagaimana sudah dijelaskan pada bab 3, yaitu ditetapkan berdasarkan rasio antara skor perolehan dengan skor perolehan maksimum yang dinyatakan dalam persen dan predikat.

Dari lembar analisis diperoleh data bahwa kegiatan pada siklus I memperoleh total skor sebesar 483 atau nilai sebesar 805. Skor rata-rata perolehan sebesar 34,5 atau 57,5% dengan predikat rata-rata kurang. Sedangkan kegiatan pada siklus II memperoleh total skor sebesar 767 atau jumlah nilai 1278,333. Skor rata-rata perolehan sebesar 54,785 atau 91,03%, dengan predikat rata-rata sangat baik.

Berdasarkan proses pengkajian data penelitian sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada tiap siklus menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Siklus II

SIKLUS			
Subjek	Sko	Nilai	Sebutan
Subjek 1	30	50	Kurang
Subjek 2	33	55	Cukup
Subjek 3	34	56,66667	Cukup
Subjek 4	40	66,66667	Cukup
Subjek 5	36	60	Cukup
Subjek 6	35	58,33333	Cukup
Subjek 7	34	56,66667	Cukup
Subjek 8	38	63,33333	Cukup
Subjek 9	30	50	Kurang
Subjek 10	32	53,33333	Kurang
Subjek 11	33	55	Cukup
Subjek 12	34	56,66667	Cukup
Subjek 13	42	70	Cukup
Subjek 14	32	53,33333	Kurang
Jumlah	483	805	
Rata-rata	34,	57,5	Cukup

Kompetensi guru dalam memahami Standar Proses Pendidikan dan Penyusunan RPP, belum signifikan walaupun telah dilakukan pembinaan melalui pendekatan *Kegiatan Pelatihan* yang ke-1. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dalam Penyusunan RPP belum cukup

memadai. Ini menunjukkan bahwa masih ada aspek yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, seperti kesiapan dan kesungguhan guru. Pembinaan guru dalam meningkatkan kompetensinya menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan *Kegiatan Pelatihan* perlu dilanjutkan ke siklus ke-2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siklus II

Subjek	Skor	Nilai	Sebutan
1	58	96,66667	Sangat baik
2	54	90	Baik
3	54	90	Baik
4	56	93,33333	Sangat baik
5	56	93,33333	Sangat baik
6	54	90	Baik
7	56	93,33333	Sangat baik
8	54	90	Baik
9	54	90	Baik
1	52	86,66667	Baik
1	54	90	Baik
1	54	90	Baik
1	56	93,33333	Sangat baik
1	55	91,66667	Sangat baik
J	76	1278,333	
R	54	91,30952	Sangat baik.

PEMBAHASAN

Kompetensi guru dalam memahami Standar Proses Pendidikan dan Penyusunan RPP, belum signifikan walaupun telah dilakukan pembinaan melalui pendekatan Kegiatan Pelatihan yang ke-1. Namun setelah dilakukan pembinaan melalui pendekatan Kegiatan Pelatihan yang ke-2. Kompetensi profesional guru dalam memahami Standar Proses Pendidikan dan Penyusunan RPP, muncul secara signifikan. Dan setelah pembinaan melalui kegiatan pelatihan pada tahapan siklus ke-2 adanya peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi profesional guru baik dalam pemahaman Standar Proses Pendidikan, maupun dalam Penyusunan RPP, setelah dilakukan pembinaan dengan pendekatan Kegiatan Pelatihan. Dengan kata lain model pembinaan profesional guru melalui pendekatan Kegiatan Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penyusunan RPP.

Dari tabel tersebut kriteria keberhasilan PTS sudah terlewati pada siklus ke-2, yaitu mencapai skor 91,03 % (Sangat Baik), sehingga PTS tidak perlu dilanjutkan ke siklus yang ke-3. Jadi, permasalahan dalam penelitian ini sudah terjawab. Artinya, hipotesis tindakan yang diajukan dalam bab 1 PTS ini diterima, yaitu "Dengan Kegiatan Pelatihan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam Penyusunan RPP menjadi meningkat".

KESIMPULAN

Dari kegiatan penelitian tindakan kepengawasan ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini sudah terjawab. Artinya, hipotesis tindakan yang diajukan dalam bab 1 PTS ini diterima, yaitu "Dengan Kegiatan Pelatihan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam Penyusunan RPP menjadi meningkat" karena setelah dilakukan pembinaan dengan pendekatan Kegiatan Pelatihan. Dengan kata lain model pembinaan profesional guru melalui pendekatan Kegiatan Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penyusunan RPP.

SARAN

Agar terus mendapat hasil yang memuaskan dan optimal maka dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru SMPN Satap Wlingi dalam menyusun RPP sangat diperlukan dengan berbagai pendekatan atau cara. Terbukti bahwa kompetensi guru pada SMPN Satap Wlingi dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan dengan kegiatan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastian, Tafal, 1989. *Pengangkatan Anak Menurut Adat serta Akibat-akibat Hukumnya di Kemudian Hari*. Jakarta: Rajawali Press
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.